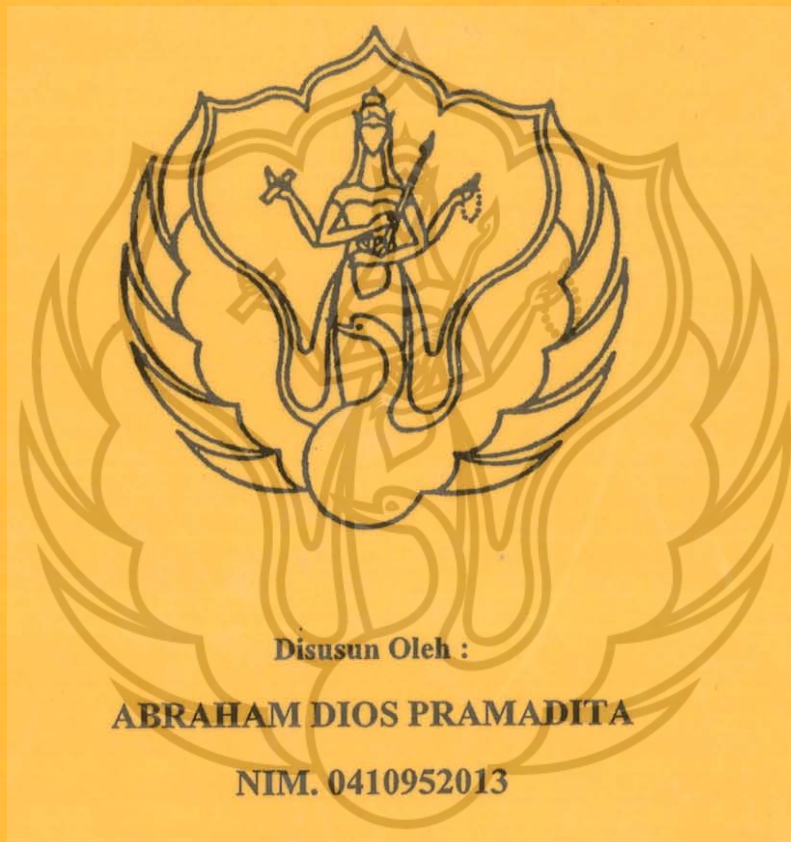


**AKTIVITAS BERMUSIK ANAK JALANAN
DI ALUN-ALUN KIDUL YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**AKTIVITAS BERMUSIK ANAK JALANAN
DI ALUN-ALUN KIDUL YOGYAKARTA**



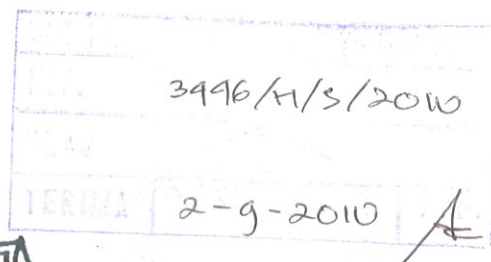
Disusun Oleh :

ABRAHAM DIOS PRAMADITA

NIM. 0410952013

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

**AKTIVITAS BERMUSIK ANAK JALANAN
DI ALUN-ALUN KIDUL YOGYAKARTA**



Disusun Oleh :
ABRAHAM DIOS PRAMADITA
NIM. 0410952013

Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S1
Dalam minat utama Musik Pendidikan

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010


Tugas Akhir ini telah diterima oleh tim penguji
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 16 Juni 2010



Drs. Hari Martopo, M.Sn.
Ketua/ Pembimbing I



Kustap, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris/ Anggota



Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. M. Hari Sasongko, M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D.
NIP 19570218 198103 1003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Doa dan Usaha adalah kunci sebuah keberhasilan
dan kesuksesan**



**Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua, istri dan
anakku tercinta.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas berkat rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dengan baik dan tepat pada waktunya.

Proses Penggarapan tugas akhir ini dapat penulis selesaikan dengan segenap perjuangan dan pengorbanan, baik berupa waktu, tenaga, biaya, dan pikiran. Penulis tentu saja tidak dapat terlepas dari bantuan segenap pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu proses penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih ini dengan tulus diucapkan kepada :

1. Drs. Hari Martopo, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu, ilmu, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kustap, S.Sn., M.Sn., Selaku Sekretaris Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil., selaku dosen pembimbing II yang telang berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Joko Suprayitno, S.Sn., selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
5. Drs. IGN. Wiryawan Budhiana, M.Hum., selaku dosen praktek mayor, atas dorongan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan mata kuliah instrumen mayor I-V.
6. Drs. Asep Hidayat, M.Mus., selaku dosen praktek mayor, atas dorongan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan mata kuliah instrumen mayor VI.
7. Seluruh staf pengajar dan civitas Akademik di lingkungan Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Teman-temanku anak-anak Alkidmusikmen, yang bersedia membantu dalam penelitian ini.
9. Istriku Rima dan anakku Keisha tercinta, yang telah memberikan support dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ayahku Ari Pratono dan bundaku Marmiyati yang telah banyak memberikan dukungan dan doa, serta cinta dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Adik-adikku Icha dan Okta. Terimakasih atas doa dan dukungannya.

12. Seluruh staf perpustakaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak- pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini, masih terdapat kekurangan- kekurangan. Untuk itu besar harapan penulis pada semua pihak agar dapat memberikan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan kekurangan tersebut . Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 30 Mei 2010

Penulis

INTISARI

Alun-alun Kidul Yogyakarta adalah sebuah tempat di Yogyakarta yang sering dikunjungi oleh masyarakat Jogja sendiri maupun pendatang dari luar Jogja, banyaknya pengunjung di Alun-alun Kidul Yogyakarta apalagi pada malam hari menarik sebagian orang untuk mencari nafkah di tempat ini, terutama Anak jalanan. Anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta ini. setiap malam bekerja sebagai pengamen.

Permasalahan Anak jalanan memang tidak ada habisnya, setiap hari jumlah Anak jalanan di Yogyakarta semakin bertambah. Anak-anak jalanan Sebagian besar berprofesi sebagai pengamen, karena mengamen merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan banyak tenaga.

Skripsi yang berjudul Aktifitas Bermusik Anak Jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta ini membahas tentang aktifitas bermusik Alkidmusikmen. Alkidmusikmen adalah sebuah kelompok bermusik Anak jalanan yang setiap malam mengamen di Alun-alun Kidul Yogyakarta.

Kata kunci : Anak Jalanan, Musik, Alun-alun Kidul.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
INTISARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penulisan.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. ANAK JALANAN DAN PROBLEMATIKANYA	
A. Latar Belakang Anak Jalanan.....	16
B. Anak Jalanan dan Permasalahannya.....	23
C. Ekspresi Seni Anak Jalanan Dalam Bermusik.....	34
BAB III. ANALISIS AKTIVITAS BERMUSIK ALKIDMUSIKMEN	
A. Anak Jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta.....	38
B. Alkidmusikmen, Sebuah Kelompok Bermusik Anak Jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta.....	41
C. Jenis Musik Alkidmusikmen.....	45

D. Cara Belajar Musik Alkidmusikmen dan darimana Alkidmusikmen Belajar.....	50
E. Aktivitas Bermusik Alkidmusikmen.....	53
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	60



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki banyak masalah sosial kemanusiaan. Seiring dengan berjalannya pembangunan itu sendiri muncul pula golongan-golongan masyarakat yang tersisih dari pembangunan karena berbagai sebab, salah satunya dikarenakan karena golongan masyarakat tersebut tidak mampu mengikuti perkembangan jaman karena kemiskinan. Masyarakat yang tersisih itu adalah masyarakat kelas bawah yang sering disebut fakir miskin, termasuk para pengemis, pengamen, pemulung, dan sebagainya. Masyarakat kelas bawah sebenarnya tidak jauh beda dengan kelompok masyarakat lain, mereka perlu memenuhi kebutuhan dasarnya antara lain sandang, pangan, papan, dan pendidikan; kini menjadi semakin penting untuk meningkatkan taraf hidup manusia yang sejahtera bukan saja karena kenyang, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal layak. Seseorang yang berpendidikan cukup, orang itu akan merasa harkatnya sebagai manusia semakin meningkat. Kenyataannya masih banyak masyarakat di Indonesia yang tidak berpendidikan.

Anak jalanan pada dasarnya sama juga dengan kelompok masyarakat lain yang tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan dasarnya tetapi

karena keadaan membuat mereka menjadi anak jalanan yang mencari makan dengan mengamen, mengemis, dan lain-lain.

Fenomena anak jalanan ini seperti tidak ada habisnya, semakin hari semakin bertambah jumlah anak yang turun ke jalan. Anak jalanan sebagian ada yang beranggapan, jalanan merupakan tempat pelarian, dengan harapan akan menemukan kehidupan yang lebih baik namun kebanyakan dari anak jalanan tidak menyadari seberapa besar resiko yang ditanggung dari keputusan turun ke jalan tersebut. Anak jalanan ada juga yang terpaksa turun ke jalan karena paksaan orang tua, banyak anak jalanan yang meminta-minta di jalanan bersama orang tua mereka.

Anak jalanan seringkali dianggap sebagai “sampah masyarakat” karena baik pemerintah atau sebagian masyarakat sering merasa terganggu oleh kehadiran anak jalanan yang lalu hadir di perempatan lalu lintas, di pinggir jalan, di sekitar gedung perkantoran, di pertokoan, dan banyak tempat lain yang seringkali dijadikan pos mangkal anak jalanan. Kriminalitas juga seringkali dikaitkan dengan anak-anak jalanan, karena anak jalanan di beberapa kasus terbukti melakukan tindak-tindak kriminal seperti pencopetan, perampasan, penodongan, melakukan tindak kekerasan, perkelahian, pelecehan seksual, dan masih banyak kejahatan lain yang rentan dilakukan oleh anak jalanan. Hal-hal tersebut yang akhirnya membuat pemerintah dan masyarakat menganggap mereka sebagai “sampah masyarakat”, sehingga pemerintah sering melakukan razia terhadap anak jalanan.

Masyarakat banyak yang memandang sebelah mata dari keberadaan anak jalanan, bagi masyarakat anak jalanan juga identik dengan minuman keras, narkoba, seks bebas, dan pakaian yang lusuh. Gaya hidup yang tidak jelas juga melekat pada anak jalanan. Hidup di jalanan, tidur di trotoar, makanan dan kesehatan tidak diperhatikan.

Anak jalanan sebenarnya bukanlah sesuatu yang menjijikkan atau menakutkan, tidak semua anak jalanan menginginkan dirinya seperti itu, ada berbagai sebab yang mengharuskan anak jalanan untuk hidup di jalan, dengan melakukan pendekatan anak jalanan bisa dibimbing untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kebanyakan dari anak jalanan pada dasarnya adalah karena kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang dari keluarga, sehingga bisa diberikan sedikit perhatian dan kasih sayang untuk anak jalanan dan hal itu akan menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi anak jalanan.

Kehidupan anak jalanan sangat rentan dengan tindak kekerasan, resiko penyakit dan pelecehan seksual. Anak jalanan di Alun-alun kidul Yogyakarta sebagian besar sebenarnya tidak mau menjadi anak jalanan dan hidup di jalan, anak jalanan juga mempunyai cita-cita untuk masa depannya, ingin sekolah dan belajar di rumah, bermain di rumah seperti anak-anak lain yang lebih beruntung, tetapi karena kebutuhan hidup yang membuat anak jalanan putus sekolah lalu mencari uang dengan mengamen, mengemis dan lain-lain. Keberadaan anak jalanan adalah sebuah fenomena, gejala tentang gambaran nyata kondisi kemiskinan suatu kota dan gambaran kemiskinan bangsa ini.

Penanganan anak jalanan harus dilakukan secara profesional, jika tidak akan berpotensi terjadi *lost generation* yaitu hilangnya generasi muda penerus bangsa ini. Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI Makmur Sanusi menegaskan hal itu, Kamis (21/01/2010) di Jakarta, terkait kecaman terhadap razia anak jalanan, sebagaimana diberitakan Kompas. Penanganan anak jalanan harus mengacu ke peraturan dan undang-undang tentang perlindungan anak.

“Mereka tidak perlu dirazia, apalagi sampai pemeriksaan dubur. Penanganannya harus dengan pendekatan persuasif. Anak jalanan jangan dijadikan obyek, tetapi adalah subyek” kata Makmur Sanusi.¹

Makmur Sanusi juga menjelaskan sebenarnya Kementerian Sosial sudah punya cara dan format penanganan anak jalanan yang profesional, tetapi karena anggaran negara yang terbatas pasca habisnya bantuan UNDP dan ADB untuk penanganan yang intensif, terjadi pembengkakan jumlah anak jalanan dikarenakan ada kekosongan dalam penanganan.

Penelitian yang dilakukan Irwanto dkk PKM Atmajaya di 12 kota di Indonesia tahun 1998, anak jalanan kurang lebih berjumlah 36.000 anak. Estimasi sekarang ada sekitar 100.000, di masa program ADB tahun 1995-1999, tiap rumah singgah mendapat bantuan Rp. 300 juta dan di 12 kota waktu itu terdapat 316 rumah singgah. Rumah singgah tersebut semuanya ada pendamping atau pekerja sosial yang mengangani persoalan anak terlantar, yang diberikan pendampingan tidak hanya anak jalanan, tetapi juga orang

¹http://www.megapolitan.kompas.com/anak_jalanan 22 maret 2010 pk.20.00

tuanya. Orang tuanya diberikan pelatihan dan modal usaha, sedangkan kepada anaknya, ada tutorial yang menangani masalah pendidikan mereka.²

Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial menggambarkan, setahun anggaran untuk pelayanan anak jalanan itu sekitar Rp 2 milyar. Masing-masing rumah singgah yang dikelola lembaga swadaya masyarakat hanya mendapat bantuan stimulan sekitar Rp 97 juta, kalau bantuan tidak sebesar ADB yang Rp 300 juta/LSM, idealnya Rp 150 juta/LSM, dengan indeks Rp 1,25 juta per anak selama setahun. Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial sudah menjelaskan kondisi faktual anggaran anak jalanan yang masih minim tersebut kepada DPR RI dan dijanjikan akan ada anggaran tambahan dari APBN. Menurut Makmur Sanusi, jika anak jalanan tidak ditangani secara profesional, dikhawatirkan akan ada generasi yang hilang di Indonesia.³

Pemetaan yang dilakukan oleh LSM Indrianati yaitu lembaga pendampingan anak-anak jalanan perempuan Yogyakarta pada tahun 2000, menemukan sekitar 85 anak jalanan perempuan yang berhasil mereka jangkau. Kebanyakan dari anak jalanan perempuan ini terdiri dari remaja yang berusia antara 12 sampai 18 tahun, sebagian besar sudah putus sekolah dan tidak bekerja. Anak-anak jalanan perempuan ini mengandalkan teman-teman sesama anak jalanan laki-laki atau pacar-pacar mereka untuk mendapatkan uang dan perlindungan. Ketergantungan ini bukannya tanpa imbalan. Anak-

² Irwanto dkk, Analisa Situasi Anak Jalanan di 12 Kota (Jakarta: PKM atmajaya dan Depsos-RI,1998).

³ <http://www.megapolitan.kompas.com> 22 Maret/anak jalanan 2010 pk 20.00

anak perempuan ini pada suatu saat juga harus memberikan semacam imbalan yang oleh Atanasia Diansanti, direktur LSM Indrianati, disebut sebagai “*counter prestasi*” dalam hal ini pelayanan seks.⁴

Anak-anak jalanan perempuan ini sebagian besar pernah melakukan hubungan seksual. Ketergantungan ini menyebabkan ketidakseimbangan posisi antara anak-anak jalanan perempuan itu dengan teman laki-laki atau pacar anak jalanan perempuan ini. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya memunculkan bentuk-bentuk kekerasan baik fisik, emosional, maupun seksual. Oleh karena itu, anak jalanan perempuan rentan dalam hal kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak dikehendaki, dan kekerasan. Menurut pengamatan Dian, kerentanan dalam hal kesehatan reproduksi ini digambarkan dengan jelas oleh banyaknya anak perempuan yang menderita penyakit menular seksual.⁵

Anak jalanan rentan terhadap kekerasan karena tidak ada perlindungan dari orang dewasa. Kekerasan bisa berasal dari anak-anak itu sendiri, atau dari orang-orang yang lebih dewasa yang menyalahgunakan anak jalanan ini, ataupun bisa juga dari aparat. Bentuk kekerasan bermacam-macam mulai dari dimintai uang, dipukuli, diperkosa, ataupun dirazia dan dijebloskan ke penjara. Anak-anak itu sendiri juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau

⁴ Aku Anak Siapa ? Potret Anak Jalanan Yogyakarta, Uli Kozok 2003

⁵ Aku Anak Siapa ? Potret Anak Jalanan Yogyakarta, Uli Kozok 2003

tindak kriminal seperti meminta uang teman-teman lain yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan, dan perdagangan obat-obat terlarang.

Jumlah anak jalanan yang berkeliaran di Yogyakarta semakin meningkat. Peningkatan tersebut sangat terasa pada tahun 2009. Awal tahun 2009, Dinas Ketertiban telah menjaring 1.363 anak jalanan. “Anak jalanan yang ditertibkan selama 2009 meningkat dari tahun sebelumnya, namun mayoritas dari mereka bukan penduduk asli Yogyakarta,” kata Pontjosiwi, Kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta, Minggu (26/7). Anak jalanan yang jumlahnya 1.363 anak tersebut, hanya 312 anak jalanan (22,18%) yang merupakan penduduk kota Yogyakarta, kemudian sebanyak 967 anak jalanan (70,98%) berasal dari luar Yogyakarta, dan sisanya tidak jelas asalnya tetapi masih warga negara Indonesia. Anak jalanan yang usianya anak-anak jumlahnya 370 orang, sedangkan yang berusia dewasa berjumlah 809 orang. Pontjosiwi mengatakan, untuk menekan keberadaan anak jalanan di kota Yogyakarta, pihaknya memasang papan pengumuman di sejumlah titik. Papan pengumuman itu berisi himbauan agar para pengguna jalan tidak memberikan sumbangan dalam bentuk apapun kepada anak jalanan. Menurut Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto, pihaknya belum memiliki sistem yang tepat untuk pengentasan anak jalanan, karena sebagian besar anak jalanan berasal dari luar Yogyakarta. Menurut Sudarmaji, salah satu aktivis yang menangani 25 anak jalanan di Jalan Urip

Sumoharjo, seharusnya pemerintah segera member solusi tepat untuk menangani anak jalanan seperti pengaktifan kembali Balai Pelatihan Kerja.⁶

Alun-alun Kidul adalah salah satu tempat mangkal anak jalanan di Yogyakarta karena di Alun-alun Kidul setiap hari tidak pernah sepi pengunjung. Malam hari Alun-alun kidul menjadi tempat berkumpulnya anak-anak muda, mereka banyak yang hanya sekedar nongkrong atau menikmati jagung bakar sambil minum wedang ronde. Anak jalanan di Alun-alun Kidul sebagian besar mencari uang dengan cara mengamen, ada yang ngamen sendiri ada pula yang membuat kelompok musik. Anak jalanan di Alun-alun Kidul mengamen pada malam hari, karena di malam hari Alkid sangat ramai pengunjung.

Alkidmusikmen adalah salah satu kelompok musik yang setiap malam mengamen di Alun-alun kidul Yogyakarta. Alkidmusikmen inilah yang dijadikan sampel penulis untuk mengetahui aktifitas bermusik anak jalanan di Alun-alun kidul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis musik apa saja yang dimainkan anak jalanan di Alun-alun kidul Yogyakarta ?
2. Bagaimana cara mereka belajar musik dan dari siapa mereka belajar ?

⁶ <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/2009/07/26/brk,20090726-189086,id.html>

3. Apa saja aktifitas bermusik mereka sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis musik apa saja yang dimainkan anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui cara mereka belajar musik dan dari siapa mereka belajar.
3. Untuk mengetahui aktifitas bermusik mereka sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui jenis musik yang disukai anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta
2. Dapat mengetahui cara belajar musik anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta dan dari siapa anak jalanan ini belajar.
3. Dapat mengetahui aktifitas bermusik sehari-hari anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta.

E. Keaslian Penulisan

Penulisan dari penelitian Aktifitas Bermusik Anak Jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta adalah murni karangan peneliti, ada beberapa buku tentang anak jalanan yang membantu dalam penelitian ini tetapi semua buku

tentang anak jalanan hanya membahas tentang analisis dan deskripsi tentang anak jalanan, belum ada yang menulis tentang musik anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta, aktivitas bermusik mereka sehari-hari, cara dan darimana mereka belajar musik.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian yang sistematis mengenai anak jalanan baru dimulai akhir dekade 1980-an. Dalam buku “Anak Jalanan Di Indonesia” yang ditulis **Aan T. Subansyah, MM. Foura Yusito, Wiwied Trisnadi** berusaha menyuguhkan deskripsi dan analisis tentang situasi anak jalanan di Indonesia, berikut intervensi yang dilakukan pihak-pihak terkait. Anak jalanan mempunyai banyak resiko karena hidup di jalan. Hidup mereka sehari-hari dihadapkan dengan permasalahan yang dihadapi. Buku yang berjudul “Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari sampai Kebijakan”, buku ini ditulis oleh **Tata Sudrajat**, buku ini menjelaskan tentang kehidupan anak jalanan sehari-hari dan permasalahan yang dihadapi. Kehidupan anak jalanan penuh dengan problematika permasalahan yang dihadapinya, mulai dari awal kemunculan anak jalanan hingga akibat yang ditimbulkan dari munculnya anak jalanan.

Odi Shalahuddin dalam buku “*Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman*”, buku ini berusaha menyuguhkan tentang awal mula munculnya anak jalanan, tentang mengapa bisa muncul anak-anak yang turun ke jalan. Anak-anak jalanan pada dasarnya adalah anak-anak yang kurang perhatian,

anak jalanan turun ke jalan karena berbagai alasan. Anak jalanan sebenarnya butuh pendampingan untuk mengarahkan hidupnya ke arah yang lebih baik. **Wiwied Trisnadi** dalam buku yang berjudul "*Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*" menuliskan tentang kehidupan anak-anak jalanan perempuan di Yogyakarta dan pendampingannya.

Bambang Ertanto dalam Thesis Master pada Program Studi Antropologi Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada yang berjudul "Sosialisasi dan Siasat (Budaya) Anak jalanan" menjelaskan tentang sosialisasi anak jalanan, **Irwanto dkk** dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisa Situasi Anak Jalanan di 12 Kota*" menulis tentang analisa keadaan anak jalanan di 12 kota di Indonesia, **Soedijar** dalam penelitian di Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial yang berjudul "*Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta*" meneliti tentang profil anak jalanan di Jakarta. Munculnya anak jalanan yang kerja di jalan seringkali didasari alasan membantu orang tua, ada juga yang bekerja untuk dirinya sendiri supaya bisa bertahan hidup. Mengamen adalah cara yang digunakan sebagian besar anak jalanan, karena disamping untuk mencari uang bermusik juga merupakan cara mereka untuk berekspresi mencurahkan perasaan mereka.

Buku **Tjetjep Rohendi Rohidi** yang berjudul "*Ekspresi Seni Orang Miskin*", 2000, buku ini menjelaskan tentang betapa miskinnya kehidupan manusia, manusia itu selalu mencari kepuasan untuk berekspresi seni, dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berekspresi dengan bermusik. berbeda

dengan pembicaraan tentang kemiskinan yang banyak diliput oleh media massa, buku ini telah berhasil mengangkat segi-segi kemanusiaan yang universal akan tetapi dianggap orang tidak berlaku di kalangan orang miskin, yaitu ungkapan keindahan. Keindahan itu tidak mengenal waktu, lingkungan dan teknologi. Demikian juga seni itu tidak membedakan kawula tua atau muda, laki-laki atau perempuan, dan bahkan juga tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin. Musik anak jalanan sangat beraneka ragam, tetapi sebagian besar dari mereka memilih jenis musik pop atau populer untuk bereksperimen dan mengamen.

Dieter Mack dalam buku yang berjudul "*Apresiasi Musik, Musik Populer*", 1995, menjelaskan tentang sejarah musik populer di dunia, berbagai istilah dalam bidang musik populer, apresiasi seni musik yang komunikatif dan yang antikomunikatif. buku ini membantu mempelajari musik yang disukai anak jalanan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah. Subjek yang alamiah adalah subjek yang berkembang apa adanya, yaitu peneliti menempatkan subjek sebagai instrument kunci. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya

dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis⁷, sedangkan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Langkah-langkah metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pengamatan Langsung

Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan bergaul dengan anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta. Peneliti juga ikut bergabung pada saat anak jalanan mengamen di Alun-alun Kidul Yogyakarta maupun pada saat anak jalanan tampil pada acara-acara tertentu.

2. Wawancara

Peneliti melakukan proses tanya jawab secara lisan dan terperinci. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu pengagas berdirinya Alkidmusikmen, sebuah komunitas bermusik di Alun-alun Kidul Yogyakarta dan juga anggota lainnya. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa pengunjung di Alun-alun Kidul Yogyakarta.

3. Pengkajian Literatur

Peneliti melakukan penelitian buku- buku yang berkaitan dengan anak jalanan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, 2008). Hal 19.

4. Analisis Data

Data-data yang terkumpul disusun dan dianalisis secara sistematis sehingga diperoleh arah yang jelas sesuai dengan tujuan penulisan. Proses ini merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis dan evaluasi data yang terkumpul dilakukan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian subjek penelitian sesuai permasalahannya, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis, dan alamiah

5. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data hasil pengamatan maupun pencacatan, maka diperlukan suatu bentuk pendokumentasian sebagai bukti visual dalam tahap pendeskripsian dan memperkuat suatu data atau tulisan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab. Sistem tika penulisan tersebut adalah sebagai berikut: Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari : Latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian. Bab II. Anak jalanan dan problematikanya, yang terdiri dari : Teori tentang anak jalanan, Anak jalanan dan permasalahannya, Ekspresi seni anak jalanan dalam bermusik. Bab III. Analisa aktifitas bermusik Alkidmusikmen, yang terdiri dari: Anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta, Alkidmusikmen, sebuah kelompok

bermusik anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta, Jenis musik yang disukai anak jalanan di Alun-alun Kidul Yogyakarta, Cara belajar musik Alkidmusikmen dan darimana belajar musik, Aktifitas bermusik Alkidmusikmen. Bab IV. Penutup, yang terdiri : kesimpulan, saran, dan kata penutup.

